

BAB III

FLEXING BERSEDEKAH PERSPEKTIF AL QUR'AN

Al Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar. Dengan keistimewaannya, Al Qur'an mampu memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik jasmani, rohani, sosial maupun politik dengan pemecahan masalah yang bijaksana dan terpuji. Pada setiap problem yang terjadi, Al Qur'an mampu menjadi landasan untuk langkah-langkah manusia sesuai pada zamannya. Dengan demikian, Al Qur'an selalu memperoleh kelayakan di setiap waktu dan tempat, karena islam adalah sebuah agama yang abadi.⁴⁶

Dalam Al Qur'an, istilah *flexing* disamaartikan dengan *riya'*. Dimana *riya'* menurut Imam Al Ghazali didefinisikan sebagai amalan yang dikerjakan hanya untuk memperlihatkannya kepada orang banyak dalam rangka memperoleh popularitas dan kedudukan dari mereka. Pada dasarnya definisi tersebut sama dengan definisi dari *flexing*, hanya saja *flexing* memiliki ruang tersendiri yaitu media sosial.⁴⁷

⁴⁶Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm.1-2.

⁴⁷Nur Fullah Rona Afifah, *Riya' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi* (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), hlm.143

A. *Flexing* Dalam Perspektif Al Qur'an

1. Definisi *Flexing*

Dalam Al Qur'an, istilah yang paling mendekati arti *flexing* adalah *riya'*. Secara harfiah, kata (رِيَاءُ) terambil dari kata (رَأَى) yang berarti melihat. Dari kata yang sama, kemudian lahir kata *riya'* yakni seseorang yang melakukan pekerjaan sambil melihat manusia, sehingga jika tidak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalau berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapatkan pujian mereka. Dari sini kata (رِيَاءُ) atau (رِيَاءُ) diartikan sebagai “melakukan sesuatu yang berorientasi pada pujian orang lain dan popularitas dirinya”.⁴⁸

Secara etimologis *riya'* adalah :

وَحَقِيقَةُ الرِّيَاءِ طَلَبُ مَا فِي الدُّنْيَا بِالْعِبَادَةِ وَ أَصْلُهُ طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِي قَلْبِ
النَّاسِ

Artinya : Hakikat riya' yaitu mencari sesuatu yang bersifat duniawi dengan cara ibadah dan sebenarnya adalah mencari tempat di dalam hati manusia.

Sedangkan *flexing* merupakan suatu istilah yang muncul dari kebiasaan orang-orang Amerika di abad pertengahan untuk memperlihatkan sesuatu yang mereka miliki dengan tujuan untuk dianggap

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm.558

seperti kaum aristokrat. Istilah *flexing* kemudian mengalami perkembangan makna

Menurut KBBI, *riya'* (pamer) berarti menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan tujuan untuk mengkespos kelebihan atau keunggulan sebagai satu cara untuk menyombongkan diri. Sedangkan menurut Al Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumudin*, ia mengatakan bahwa *riya'* berasal dari kata *Ar-Ru'yah* (melihat) sementara *sum'ah* berasal dari kata *sima'* (mendengar). Jika ditarik sebuah kesimpulan, maka *riya'* berarti menunjukkan suatu hal dengan keinginan agar orang-orang melihat dan menempatkannya pada sebuah kedudukan yang satu level di atas mereka. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Abu Ja'far yang menyebutkan bahwa *riya'* adalah perasaan senang/bangga saat mendapatkan pujian dari orang lain atas apa yang telah dilakukannya.⁴⁹

Lebih jauh, Al Ghazali mendefinisikan *riya'* dengan mengkhusekannya pada hukum kebiasaan untuk mencari kedudukan di hati manusia dengan cara ibadah kemudian diperlihatkannya. Pada intinya, *riya'* adalah perbuatan yang dilakukan dihadapan satu atau beberapa orang namun ia memiliki motif tersendiri dalam melakukan hal tersebut yaitu agar memperoleh pujian dan perhatian dari mereka. Orang-orang yang

⁴⁹Saida Farwati, *Riya' dalam Perspektif Qur'an (Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*, (NTB : Skripsi, Ushuludin dan Studi Agama UIN Mataram, 2020), hlm. 44.

riya' adalah orang-orang yang mencari kedudukan diantara orang banyak dengan cara menaati perintah Tuhan.⁵⁰

2. Bentuk-bentuk *Riya'*

a. *Riya'* dalam bentuk Perkataan

Dalam hal ini, *Riya'* bisa disebut dengan istilah *sum'ah*, yakni sikap manusia yang mengekspos dengan sengaja pada amal salehnya kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh popularitas dan kedudukan diantara mereka. Dalam konteks ini, biasanya perilaku *riya'* ditunjukkan dengan para ahli agama yang memberikan nasihat-nasihat atau fatwa-fatwa yang kemudian di dasarkan pada beberapa sumber terkait kemudian di organisir menggunakan kemampuan retorikanya yang bagus dengan tujuan untuk mendapat penilaian yang baik dan pujian-pujian dari masyarakat. Biasanya orang semacam ini akan merasa tersinggung jika kemudian orasi-orasinya di kritik ataupun di bantah.⁵¹

Dalam konteks lain, *riya'* dalam bentuk perkataan biasanya ditunjukkan dengan memperlihatkan dengan sengaja pembelaannya terhadap kebenaran dan kebenciannya terhadap kemungkaran, menghafal banyak hadis, sengaja menunjukkan kesalahan-kesalahan

⁵⁰Mohammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali* (Jakarta : Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 38.

⁵¹Eko Zulfikar, *Interpretasi Makna Riya' Dalam Al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Kediri : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,2018), hlm.151.

orang lain yang memiliki argumen terkait pernyataan yang mereka kemukakan, mengajak untuk berdiskusi hanya dengan tujuan agar orang lain memandangnya sebagai orang yang cerdas dan berilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Orang-orang dengan ciri-ciri seperti itu bukanlah orang-orang yang berorientasi pada keinginannya untuk memajukan kualitas intelektual masyarakat melainkan hanya untuk mencari euforia semata ketika orang-orang disekitarnya memandangnya sebagai orang yang ahli ilmu.⁵²

b. *Riya'* dalam Amal Perbuatan

Tak jarang orang yang melakukan sesuatu baik itu berkaitan dengan ibadah ataupun non-ibadah dengan maksud tertentu dalam hatinya, yaitu agar orang lain menilainya sebagai orang yang baik dan soleh. Maka hal itu bisa ditempatkan pada posisi orang yang beramal dengan *riya'*. Salah satu contoh Praktik yang sering dijumpai dalam fenomena sosial adalah semisal ada seseorang yang tadinya tidak rajin shalat berjamaah di masjid namun seketika merubah kebiasaannya menjadi istiqomah untuk selalu shalat berjamaah di masjid, tepat setelah ia mengenal calon mertua yang ternyata terletak di dekat masjid tersebut. Terlepas dari niatnya dalam hati yang tidak seorangpun yang bisa mengetahuinya, namun hal itu telah mengindikasikan bahwa dia adalah orang yang *riya'* dalam shalat berjamaah. Prilaku tersebut

⁵²Zawita Afna, *Riya' Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumudin)*, (Banda Aceh: Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021), hlm. 38.

merupakan salah satu dari sekian banyak contoh yang memiliki mekanisme serupa yang dapat mengindikasikan seseorang bahwasanya ia memiliki perasaan *riya'* atau tidak.⁵³

c. *Riya'* dalam Penampilan

Bentuk dari *riya'* jenis ini adalah perilakunya terhadap apa yang melekat pada dirinya untuk ditampilkan pada publik dengan maksud agar mendapat simpati dari mereka. Secara garis besar, praktik yang banyak dilakukan adalah modifikasi-modifikasi pada penampilan mereka untuk menarik simpati publik. Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang dengan sengaja memperlihatkan ekspresi wajah yang sayu dan bibir yang kering untuk menunjukkan bahwa ia sedang berpuasa, atau memakai pakaian sederhana dengan maksud untuk menunjukkan sisi kesederhanaan dirinya, atau dengan sengaja mengekspos empatinya terhadap rakyat miskin dengan maksud untuk menarik simpati orang-orang di sekitarnya dan beberapa perilaku-prilaku lain yang sejenis dengan hal tersebut.⁵⁴

⁵³Zulfikar, *Interpretasi Makna Riya' Dalam Al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Kediri : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018), hlm. 154.

⁵⁴Kiki Maharani Avriia, *Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*, (Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), hlm.29.

B. Ayat-Ayat *Riya'* dalam Al Qur'an

Kajian tentang *flexing (riya')* disebutkan beberapa kali dalam Al Qur'an diantaranya adalah pada Q.S. An-Nisa/4 ayat 142, Q.S. Al-Maun/107 ayat 6, Q.S. al-Baqarah/2 ayat 264 surah an-Nisa/4 ayat 38.

1. Q.S. an-Nisa/4 ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (Q.S. an-Nisa : 142)⁵⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang orang-orang munafik yang telah disinggung pada ayat sebelumnya. Sikap orang-orang munafik yang bermuka dua merupakan sikap para penipu. Namun dalam hal ini, mereka menipu sesuatu yang tidak dapat ditipu. Sesungguhnya orang-orang munafik itu pada hakikatnya berusaha menipu Allah, yakni berlaku seperti kelakuan orang yang menipu dan Dia (Allah) pun membalas tipuan mereka, dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka serta menduga mendapat apa yang mereka harapkan, namun hal itu tidak akan pernah dapat ia raih selama sifat munafik itu ada dalam dirinya. Ayat ini memiliki keterkaitan lafadz dengan ayat sebelumnya yaitu lafadz *mudzabdabiina* yang berarti terombang-ambing/tergantung. Itu artinya

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al Qur'an, 2019).hlm.296.

orang-orang munafik yang melakukan suatu amal karena *riya'*, mereka tergantung kepada orang lain bukan atas dasar keinginan dari hati mereka sendiri. Pada ayat ini, selain menjelaskan tentang batin mereka, Allah juga memebrikan penjelasan tentang sikap lahiriyah mereka. *Dan apabila mereka berdiri untuk shalat yang wajib mereka berdiri dengan malas,* yakni tidak merasa antusias dan ikhlas sepenuh hati. Hal ini dikarenakan mereka tidak merasakan nikmatnya shalat tidak pula merasa dekat dan membutuhkan Allah SWT.⁵⁶

Dalam Tafsir *Al Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa secara tidak langsung orang-orang munafik adalah orang-orang yang pada hakekatnya menipu Allah dan Rasul-Nya dengan perbuatannya. Dalam permulaan surat al Baqarah telah dijelaskan bahwa orang munafik adalah orang yang menipu Allah dan orang-orang beriman namun pada kenyataanya mereka justru menipu diri mereka sendiri. Karena sudah menjadi *Sunnatullah* bahwa ketika seseorang telah memilih untuk menempuh jalan yang salah, maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan dan mereka justru akan merugikan diri mereka sendiri pada akhirnya.⁵⁷

Menurut satu riwayat dari al-Hafidz dan Abu Ja'la dari Abdullah, Nabi Muhammad SAW bersabda :

⁵⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,. (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 778.

⁵⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 2020), hlm.1482.

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ وَأَسَاءَ هَا حِينَ يَخْلُو فَتَلُوكَ اسْتِهَانَةٌ اسْتِهَانٌ بِهَا رَبُّهُ
عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : Barang siapa yang memperbagus shalat ketika terlihat oleh manusia, tetapi buruk apabila dia telah shalat sendiri di tempat yang sunyi, maka perbuatan itu adalah menghina. Yaitu menghina Tuhannya yang maha mulia. (H.R. Bukhari Muslim)

Hadis di atas menjelaskan tentang ibadahnya orang-orang munafik. Orang-orang yang selalu menampakkan kesungguhan, kekhusyuan, kerajinan dan lain sebagainya dalam hal beribadah demi dilihat oleh orang lain. Kategori sifat tercela pada *riya'* dapat terekspos melalui gaya bahasa tubuh yang ditampilkan ketika beribadah. Dan orang-orang yang berbuat demikian tentu tidak akan mendapatkan apapun dari sisi Tuhannya, hanya cukup terpuaskan dengan perasaan dirinya yang dinilai baik orang lain yang bahkan belum tentu prasangkanya itu benar, jadi yang mereka dapatkan hanyalah perasaan bangga yang bahkan belum tentu orang lain menilainya seperti itu.⁵⁸

Dalam tafsir Kementrian Agama RI ayat ini ditafsirkan sebagai penjelasan terhadap sikap orang-orang munafik yang menghalangi berkembangnya budaya islam. Mereka juga menipu Allah dan Rasul-Nya dengan cara menutupi keburukan melalui kebaikan-kebaikan yang sengaja ditampakkan. Mereka lupa bahwa Allah maha tau segalanya termasuk apa yang ada di dalam hati mereka dan apapun yang mereka sembunyikan. Ketika mereka mendirikan shalat, mereka melakukannya dengan bermalas-

⁵⁸Eko Zulfikar, *Interpretasi Makna Riya' Dalam Al Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Kediri : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018), hlm.151.

malasan karena tidak mempercayai akan pahala dan balasan dari Allah di akhirat kelak. Bahkan mereka shalat hanya sebagai formalitas agar disebut sebagai orang muslim, namun jika berada di lingkungan lain mereka enggan untuk mendirikannya.⁵⁹

2. Q.S al-Maun/107 ayat 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya : Mereka, orang-orang yang riya'. (Q.S. al-Maun : 6)⁶⁰

Dalam kitab tafsir al-Azhar karya Hamka, terdapat penjelasan bahwa diantara sifat-sifat orang yang *riya'* yaitu walaupun dia beramal, namun terkadang dirinya bermuka manis kepada anak yatim. Terkadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, Terkadang ia terlihat khusyuk dalam shalatnya tetapi semua itu dikerjakan karena *riya'* yaitu karena ingin di lihat dan dijadikan rekalame karena ingin mendapat pujian orang lain dan akan kecewa jika tidak mendapatkan pujian dari orang lain. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.⁶¹

Kemudian Ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya, *Mafatihul Ghaib* bahwasanya perbedaan antara orang munafik dan orang yang *riya'* adalah sesungguhnya orang munafik itu secara dzohir dia beriman namun secara batin ia kafir, sedangkan orang *riya'* (*mura'i*) itu menampakkan suatu

⁵⁹Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.302

⁶⁰Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.787.

⁶¹Abdulmalik Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 2020), hlm. 785.

amalan yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya, tambahannya kekhusyu'an dalam shalatnya, dan shalatnya itu dilakukan untuk meyakinkan pada orang-orang bahwa sesungguhnya ia adalah orang yang beragama. Atau bisa juga dikatakan orang yang munafik itu tidak melakukan shalatnya secara rahasia dan orang yang *riya'* itu membagus-bagus kan shalatnya ketika disamping manusia.

Ar-Razi kemudian melanjutkan penjelasannya bahwa wajib menampakkan kefardhuan dari shalat dan zakat karena hal itu dilakukan sebagai syiar islam dan meninggalkannya (shalat dan zakat) maka berhak baginya laknat, maka wajib untuk menghilangkan kesalahpahaman terhadap menampakkan kefardhuan tersebut. Pada hakekatnya, yang wajib adalah menyamarkan perkara sunnah kecuali jika menampakkannya dengan niat untuk memotivasi orang lain. Diriwayatkan dari sebgaiian ulama bahwasanya ada seseorang yang melihat seorang laki-laki di dalam masjid yang sedang sujud syukur dalam waktu yang lama, maka dikatakan kepadanya “Tidakkah lebih baik jika hal ini (sujud syukur) dilakukan di rumah mu!”. Tetapi mengenai hal ini para ulama berkata “Tidaklah boleh meninggalkan perkara sunnah karena malu dan tidak boleh melakukan suatu amalan karena *riya'*, sedikit sekali orang-orang yang bisa dengan mudah menjauhi *riya'*. Karena itulah Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

الرِّيَاءُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلَةِ السُّودَاءِ فِي أَيْلَةِ الظُّلْمَاءِ عَلَى الْمَسْحِ الْأَسْوَدِ

Artinya : Riya' itu lebih samar/lembut daripada rambatan semut hitam diatas batu hitam di dalam kegelapan malam. (H.R. Bukhari)

Kemudian jika dikatakan “Apa makna dari (مُرَاءٍه) ?” maka kami menjawab “(مُرَاءٍه) merupakan wazan (مَفَاعِلَةٌ) dari lafadz (الْإِرَاءَةُ) karena orang yang *riya'* itu memperlihatkan amalannya kepada manusia, agar mereka melihat amalannya dan memujinya kemudian dia *ujub* dengan amalannya tersebut.⁶²

3. Surat Luqman/31 ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁶³

Kata (تصعّر) terbentuk dari kata (الصّعر) yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya terkilir, sehingga ia memaksakan dirinya dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang menyebabkan timbulnya rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan merendahkan orang lain, karena sering kali penghinaan tecermin pada keengganannya melihat siapa yang dihina.

Kata (فى الارض) disebut pada ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal usul manusia tidak lain adalah dari tanah/bumi, sehingga tidak semestinya ia menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh di tempat berpijaknya. Sedangkan Ibn ‘Asyur memperoleh kesan bahwa bumi

⁶²Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurrazi*, (Kairo : Qullul Fikri, At-Thob'ah Wannusyur Wal Quri',1981), hlm. 115.

⁶³Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm.545.

adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan orang lain. Kata (مختالا) terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) khayal/khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) khail karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari lisan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang, bahkan Jika hanya salah satu dari kedua sifat itu dimiliki seseorang, maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya

bermaksud menggambarkan bahwa kedua sifat buruk ini sering kali muncul bersamaan dalam diri seseorang.⁶⁴

Sikap sombong tampak pada dua aspek sebagai implikasinya, yaitu lahir dan batin. Seseorang dikatakan sombong bila memiliki suatu kelebihan tertentu dan ia meremehkan atau menghina orang-orang yang tidak memilikinya, dan bahkan mengejek serta merendharkannya. Ia akan merasa tinggi dengan posisinya seperti itu dan beranggapan bahwa adalah suatu hal yang wajar untuk melakukan hal tersebut. Jika hal itu terus dibiarkan, maka ia akan lupa jati dirinya sebagai manusia dan bertingkah layaknya raja yang tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya.⁶⁵

C. Ayat-Ayat *Flexing* Bersedekah dalam Al Qur'an

1. Q.S al-Baqarah/2 ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِ آخِرٍ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ط لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ؕ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(Q.S. al-Baqarah : 264)⁶⁶

⁶⁴M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.707

⁶⁵M. Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Depok : Gema Insani, 2007), hlm. 312.

⁶⁶Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.390.

Dalam tafsir *al-Misbah*, dikatakan bahwa ayat tersebut diawali dengan panggilan romantis dari Allah swt yaitu “Hai orang-orang yang beriman”. Kemudian kata-kata mesra tersebut disusul dengan teguran bagi orang-orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerimanya. Kata “ganjaran” tidak disebutkan dalam ayat tersebut karena untuk mengisyaratkan bahwa yang akan hilang bukan hanya ganjaran tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tak berbekas. Padahal tadinya modal itu ada dan ganjarannya pun ada, tetapi keduanya manjadi hilang karena perbuatan mereka sendiri. Sungguh hal yang amat disayangkan. Dua perbuatan buruk di atas dihubungkan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Pada dasarnya orang yang melakukan hal baik karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain, sudah semestinya tidak akan mendapat pahala dari Allah. Seperti halnya orang yang bekerja, Meminta upah kepada orang yang ia tidak bekerja untuknya merupakan hal yang salah. Terlebih lagi, dalam hal ini seseorang itu tidak percaya kepada Allah dan juga hari kemudian.

Disebutkan dalam kitab tafsir yang sama, bahwa keadaan orang yang bersedekah dengan pamrih sungguh mengherankan sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مثل) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan dan atau menakjubkan.

Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya seperti (صَفْوَان) . Kata ini seakar dengan kata (صَفَاء) yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat

bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf *alif* dan *mim* pada akar kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwan* adalah batu yang tidak retak/berlubang sedikitpun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan turunnya hujan lebat, *maka batu itu ditimpa hujan lebat*. Setidaknya jika batu itu retak atau berlubang mungkin saja akan ada butiran-butiran tanah yang tersisa namun yang dimaksud adalah batu licin yang di guyur hujan lebat maka sama sekali tidak ada tanah yang tersisa di atas batu itu.

Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya (Q.S al-Baqarah/2 ayat 263) seseorang yang bersedekah dengan tulus diibaratkan seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur hingga menghasilkan tujuh ratus ribu butir, bahkan berlipat ganda. Maka disini benih itu ditanam di atas batu licin yang diguyur hujan. Dengan demikian, mereka tidak mendapat sesuatu apapun dari sedekah mereka itu, dan memang *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir*, antara lain mereka yang mengukufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukurinya.⁶⁷

Dalam tafsir *al-Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah seseorang yang bersedekah kemudian mengungkit-ungkit, mengomel dan sengaja memperlihatkannya kepada orang lain sebab ia bersedekah karena ingin dipuji. Terkadang seseorang bersedekah juga karena hendak memasukkan pengaruh kepada orang yang diberi. Dia

⁶⁴M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 588.

menganggap bahwa pemberiannya itu bisa membeli perasaan dan harga diri orang lain. Setelah memberikan sedekah biasanya ia akan mengeluarkan kata-kata yang bermaksud untuk meninggi-ninggikan dirinya, dan jika ia tidak mendapat balasan berupa pujian dan sejenisnya ia akan merasa tersinggung. Ini semuanya adalah perangai dari orang yang beramal karena *riya'*. Begitupun bagi para pemimpin umat atau ulama-ulama yang tahu akan harga dirinya lebih berharga dari pemberian orang lain yang bermaksud untuk merendahkan. Orang-orang seperti ini menganggap dengan kekuasaan dan kekayaan mereka, mereka mampu menguasai segala hal. Mereka tidak sadar bahwa mereka hanya memiliki kekayaan berupa harta benda tetapi tidak memiliki kekayaan jiwa yang sejatinya jauh lebih penting.⁶⁸

Dalam penafsiran Kementerian Agama RI, ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada orang mu'min agar tidak merusak pahala sedekah mereka dengan cara menyebut-nyebutkannya. Sedekah secara esensial adalah bertujuan untuk menghibur atau memberikan kebahagiaan pada orang fakir/miskin yang menerima sedekah tersebut, maka dari itu dilarang menyebut-nyebutnya yang akan menyakiti hati si penerima. Allah memberikan perumpamaan terhadap orang-orang semacam ini yaitu seperti halnya erosi pada batu yang licin. Partikel-partikel tanah yang sudah banyak dikumpulkan akan hilang seketika jika di guyur dengan hujan lebat. Dan batu itu tidak dapat lagi menjadi tempat tumbuhnya tumbuhan.

⁶⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2020), hlm. 558.

Demikian pula dengan orang-orang yang ria' dalam sedekahnya. Prilakunya yang menyebut-nyebut sedekah akan menghapus pahala sedekahnya dan akan sangat sulit untuk kebaikan itu tumbuh dari dalam dirinya. Kebiasaan membagi-bagikan uang kepada para peminta yang biasa berkerumun di depan masjid selepas shalat jum'at atau shalat ied sebenarnya memberikan dampak negatif yang cukup signifikan. Kebiasaan itu akan menyebabkan semakin banyak orang-orang miskin yang datang ke tempat ibadah tetapi tujuan sebenarnya bukan untuk beribadah tapi untuk meminta-minta sehingga hari raya umat islam itu justru menjadi ajang untuk pameran kemiskinan dimana-mana. Maka sebagai sesama muslim, yang dilakukan sebaiknya adalah menolong orang-orang miskin namun tidak merendahkan mereka.⁶⁹

2. Q.S. an-Nisa/4 ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ
قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.(Q.S. an-Nisa/4 : 38)⁷⁰

Dalam tafsir *al-Misbah* dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang orang yang menafkahkan hartanya karena pamrih biasanya tidak menafkakhannya pada tempat yang seharusnya. Sedekah yang seharusnya

⁶⁹ Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.396.

⁷⁰ Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.165.

dialokasikan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan, namun mereka justru memberikannya kepada orang-orang kaya yang memiliki status sosial tertentu, dengan berbagai maksud tentu saja. Itu karena mereka tidak percaya akan manfaat yang bisa didapatkan dari bersedekah kepada orang miskin. Ayat ini di akhiri dengan redaksi “*Barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan adalah seburuk-buruk teman.*” Kata (شيطان) *syaiathan*, bisa jadi terambil dari kata (شطن) *syathana* yang berarti jauh, hal ini karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Bisa juga bersumber dari lfadz (شط) *syatha* yang berarti kebatilan atau terbakar. Dilihat dari segi maknanya, menurut pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menerangkan bahwa segala sesuatu yang membangkang, baik manusia, jin ataupun binatang diberi nama *syaiathan*.⁷¹

Dalam tafsir *al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S an-Nisa/4 ayat 37 yang menerangkan tentang *bakhil*. *Bakhil* ialah mempersekutukan Allah dengan harta, sedangkan *riya'* adalah mempersekutukan Allah dengan manusia. Seseorang yang *riya'* mengeluarkan harta bukan karena ingat bahwa harta itu merupakan titipan Tuhan kepadanya dan nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena mengharap pujian orang lain, supaya disebut-sebut sebagai orang yang dermawan. Ia tidak akan rela terhadap harta yang telah dikeluarkannya jika ia tidak mendapat pujian. Dan

⁷¹ Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005) , hlm. 443.

termasuk juga dalam *riya'* yaitu memberikan harta "di atas" atau bermaksud untuk "mengatur" orang lain agar tunduk kepadanya, agar eksistensinya bisa terlihat oleh orang banyak. “*Dan mereka tidak percaya kepada Allah dan tidak kepada hari yang akhir*” Meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung, namun hal itu terlihat dari perbuatan dan sikap mereka. Bagi mereka pujian dan pengakuan dari orang-orang menempati posisi yang lebih penting daripada pahala dan imbalan dari Allah swt. Maka dari itu mereka rela mengeluarkan uang ratusan juta hanya demi mendapat pujian dari orang-orang tetapi enggan mengeluarkan uang walaupun sedikit untuk membantu orang-orang yang membutuhkan yang dianggapnya tidak bisa memberikan *feed back* baik kepadanya. Maka dari itu, di ujung ayat ini Allah mengatakan bahwa setan lah yang menjadi teman mereka dan setan itu lah seburuk-buruknya teman. Setan lah yang selalu membisikkan hal-hal negatif itu agar manusia hanya mau bersedekah jika dia mendapat pujian dari orang lain. Sedangkan ia mengenyampingkan sedekah secara ikhlas yang balasannya adalah pahala berkali-kali lipat di akhirat kelak.⁷²

Dalam tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa salah satu sifat yang dimiliki orang *riya'* adalah sifat sombong. Mereka menolong sesamanya dengan niat agar namanya di agungkan oleh orang-orang sekitarnya bukan dengan niat tulus untuk membantu. Sifat ini bahkan hampir sama dengan

⁷²Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD : 2020), hlm.528.

sifat *bakhil*. Letak perbedaannya adalah jika orang yang *bakhil* ia sama sekali enggan untuk bersedekah sedangkan orang yang *riya'*, dia hanya mau bersedekah jika mendapat balasan secara langsung yaitu berupa pujian dan sanjungan, dan ketika kedua hal itu tidak ia dapatkan maka ia sama saja dengan orang yang *bakhil* yang tidak mau menyedekahkan hartanya. Bahkan ia tak peduli jika ia menyedekahkan hartanya untuk hal yang salah, asalkan dirinya mendapat pujian dan sanjungan ia tetap akan melakukannya. Maka kemudian Allah menjelaskan bahwa setan lah teman mereka.⁷³

3. Q.S al-Baqarah/2 ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَا لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S. al-Baqarah : 262)⁷⁴

Kata (مَنَّ) *mann* di atas diterjemahkan dengan *menyebut-nyebut pemberian*". Terambil dari kata (مِنَّه) *minnah*, yakni *nikmat*. *Mann* aadalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti *memotong* atau *mengurangi*. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran

⁷³Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.174.

⁷⁴Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.391.

pemberian tersebut menjadi berkurang atau terpotong dan hubungan baik yang seharusnya bisa terjalin dengan adanya pemberian itu menjadi terhalang sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata (اذى) *adza*, secara harfiah berarti gangguan. Pada dasarnya menyebut-nyebut nikmat adalah suatu gangguan. Perbedaan dari lafadz *mann* dan *adza* adalah jika lafadz *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, sedangkan lafadz *adza* yaitu menyebut-nyebut (sedekah) kepada orang lain yang menyebabkan seseorang yang diberi merasa malu dan rusak reputasinya.⁷⁵

Tafsir Kementrian Agama RI, menafsirkan ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah itu bersyarat, yaitu: bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut sedekahnya dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak merasa bersedih hati. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.

⁷⁵ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 597.